

**PENERAPAN STRATEGI *STORYTELLING*
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
TKIT NURUL ISLAM GAMPING SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)**

**Disusun oleh :
Narminten
(10416020)**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Narminten

NIM : 10416020

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuki sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini, saya buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 1 Mei 2014

Yang menyatakan,



Narminten
NIM. 10416020

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Narminten
NIM : 10416020
Tempat dan tanggal lahir : Sleman, 05 Agustus 1972
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam Berfoto untuk kepentingan kelengkapan pembuatan ijazah S1 Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk institusi dimana saya menempuh program S1.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya
Diharapkan maklum adanya. Terimakasih.

Yogyakarta, 28 September 2014

Yang menyatakan



Narminten

Nim.10416020



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : 3 (tiga) Eksemplar skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Narminten

NIM : 10416020

Program Studi : PAI

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Penerapan Strategi *Story Telling* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 8 September 2014

Pembimbing,

Drs. Radino, M. Ag.

NIP. 196609041994031001

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/234/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENERAPAN STRATEGI STORY TELLING DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
SISWA TKIT NURUL ISLAM GAMPING SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Narminten

NIM : 10416020

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 2 Oktober 2014

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I



Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji II



Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Yogyakarta, 11 NOV 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ
مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”¹

(Q.S. Luqman: 17)

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm.

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini penulis persembahkan Kepada :
Almamater Tercinta*

Program study Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

*Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segenap rahmat, taufiq, hidayah, dan cinta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah Saw, keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mengikuti ajarannya.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang “Penerapan Strategi *Storytelling* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terwujud karena bantuan dari berbagai pihak. Berbagai arahan, bantuan, bimbingan, dan dorongan yang telah diberikan sangat bermanfaat bagi penulis. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino, M. Ag, selaku dosen Pembimbing Skripsi.

4. Bapak H. Suwadi, M. Ag, M. Pd, selaku dosen Penasehat Akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Nur Rohmah Fitriyanti, S.I.P, selaku Kepala TKIT Nurul Islam Gamping Sleman Yogyakarta.
7. Semua guru dan karyawan TKIT Nurul Islam.
8. Suamiku tercinta, bapak, anakku Tazakka, Naurah dan Nayswa, Syukron atas segala do'a, dan motivasinya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh teman-teman yang telah setia menemani dan memberikan bantuan materi maupun motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan di balas oleh Allah Swt dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 5 September 2014

Penulis

Narminten
NIM. 10416020

ABSTRAK

NARMINTEN. Penerapan Strategi *Storytelling* Dalam Membentuk Karakter Religius siswa TKIT Nurul Islam, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Latar belakang penelitian ini adalah penerapan strategi storytelling dalam pembelajaran untuk membentuk karakter religius siswa, Pembelajaran saat ini dirasa masih kurang variasi. Penelitian ini ingin mencari solusi atas persoalan tersebut dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Storytelling untuk membentuk karakter religius anak. Pendidikan agama Islam yang diterapkan pada anak usia dini atau pendidikan pra sekolah dimaksudkan agar anak mendapatkan dasar-dasar akhlak Islami. Dasar-dasar ini merupakan modal utama dalam membentuk karakter religius anak tersebut. Karakter religius inilah yang nantinya mampu mengontrol pola perilaku peserta didik sehingga terbentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Usia anak di taman kanak-kanak yang memiliki imajinasi tinggi menjadikan strategi story telling dalam pembelajaran pendidikan agama Islam patut dipertimbangkan. Strategi story telling, atau strategi bercerita (mendongeng) mampu membawa anak untuk berimajinasi dan berfantasi terhadap cerita yang dibawakannya sehingga anak mampu mengkreasikan sesuatu berdasarkan khayalan mereka

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat keberhasilan materi yang dicapai dari usaha guru PAI dalam menyampaikan materi melalui metode storytelling dan apa pengaruh metode storytelling terhadap pembentukan karakter religius anak dalam pembelajaran PAI. Ada dua utama yang hendak dicapai ; *pertama*, untuk mengetahui tingkat keberhasilan metode storytelling dalam pembelajaran PAI. Kedua, mengetahui pengaruh metode storytelling terhadap pembentukan karakter religius anak TKIT Nurul Islam, Gamping. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan konstruktif terhadap perbaikan pembelajaran dalam proses belajar mengajar di TKIT Nurul Islam, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar kelompok A TKIT Nurul Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan, pengamatan/ observasi dan wawancara yang mendalam. Analisis data dilakukan dengan wawancara dengan orang tua dan guru selaku pembimbing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dengan menggunakan penerapan metode storytelling tingkat keberhasilan dalam merubah perilaku akhlak lebih mudah karena dalam cerita ada contoh yang dapat dijadikan tauladan. 2) Penerapan metode storytelling dapat merubah karakter anak menjadi lebih baik, sehingga dalam pembelajaran storytelling sangat perlu untuk memberikan perubahan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM TKIT NURUL ISLAM	37
A. Letak Geografis TKIT Nurul Islam	37
B. Sejarah Berdirinya TKIT Nurul Islam	38
C. Visi, Misi, dan Tujuan TKIT Nurul Islam	41
D. Struktur Organisasi	42
E. Keadaan Pendidik, Karyawan, dan Anak Didik	43
F. Sarana dan Prasarana	46

G. Kurikulum Pendidikan	50
BAB III STRATEGI <i>STORY TELLING</i> DALAM PEMBELAJARAN PAI DI TKIT NURUL ISLAM GAMPING SLEMAN	52
A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menggunakan Strategi <i>Story Telling</i> di TKIT Nurul Islam	56
B. Pengaruh Penggunaan Strategi <i>Story Telling</i> dalam Membentuk Karakter Religius Siswa TKIT Nurul Islam	56
BAB IV PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran-saran	65
C. Penutup	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	-	-
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	S	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	Ka-ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	ze dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es-ye
ص	Sad	S	es dengan titik di bawah
ض	d{ad	D	de dengan titik dibawah
ط	Ta	T	te dengan titik dibawah
ظ	Za	Z	ze dengan titik dibawah
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	a	A
ِ	kasrah	i	I
ُ	dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ِي	fathah dan ya	ai	a-i
ِو	fathah dan wau	au	a-u

Contoh:

كيف _____ *kaifa* حول _____ *hauila*

c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	a	a dengan garis di atas

ي	fathah dan ya	A	a dengan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	I	i dengan garis di atas
و	dammah dan wau	u	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qala*, قيل → *qila*, رمى → *rama*, يقول → *yaqulu*

3. Ta Marbûtah

- Transliterasi Ta' Marbutah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbutah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan "h". Contoh:

روضة لعطفال → *raudatul atfal* atau *mudah al-atfal*
 المدينة المنورة → *al-Madinatul Munawwarah*, atau
al-madinatul al-Munawwarah
 طلحة → *Talhatu* atau *Talhah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

ن → *nazzala*

الْب → *al-birr*

5. Kata Sandang “ال”

Kata Sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “_”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم → *al-qalamu*

الشمس → *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh: وما محمد ال رسول → *Wa ma Muhammadun illa rasul*

DAFTAR TABEL



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti Seminar Proposal	126
Lampiran II	: Kartu Bimbingan Skripsi	127
Lampiran III	: Sertifikat PPL I	128
Lampiran IV	: Sertifikat PPL-KKN Integratif	129
Lampiran V	: Sertifikat ICT	130
Lampiran VI	: Sertifikat TOEFL	131
Lampiran VII	: Sertifikat TOAFL	132
Lampiran VIII	: Daftar Riwayat Hidup	133
Lampiran IX	: Surat Keterangan Bukti Wawancara	134
Lampiran X	: Foto-foto	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, maupun latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹ Menurut penjelasan di dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa diadakannya pendidikan agama di sekolah memiliki maksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.²

Uraian dari fungsi pendidikan agama yang tercantum dalam permendiknas menjadi bukti bahwa pendidikan agama Islam sangat penting untuk dilakukan dan dikembangkan demi terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian terpenting dalam pendidikan nasional. Hal tersebut telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara

¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 31.

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Beserta Penjelasan*, (Bandung: Citra Umbara, 2003) hlm. 42.

Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.³

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diharapkan mampu meningkatkan moral sekaligus meningkatkan mutu pendidikan nasional, nampaknya belum sepenuhnya tercapai. Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam belum mampu membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didik. Degradasi moral pun kian marak. Bahkan, pelajar tingkat sekolah dasar (SD) telah ternodai dengan adanya kasus tawuran, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Kasus aktual yang terjadi di kalangan pelajar Sekolah Dasar (SD) termuat dalam media internet adalah sebagai berikut:

“MATARAM - Dua kelompok siswa sekolah dasar (SD) di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, nyaris tawuran hanya gara-gara memperebutkan pacar. Beruntung, salah seorang anggota polisi tengah melintas dan meleraikan aksi tersebut. Tawuran massal itu nyaris terjadi karena dipicu dua orang pelajar sempat adu jotos hanya karena memperebutkan seorang wanita yang juga pelajar SD. Perkelahian itu meluas karena sejumlah pelajar mengelilingi baku hantam tersebut. Merasa kalah jumlah dari lawannya, pelajar yang terlibat perkelahian melarikan diri. Akibatnya, terjadi aksi saling kejar dua kelompok anak-anak yang masih mengenakan seragam sekolah sambil

³Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3 dan 4.

membawa batu. Tidak berhasil mengejar, bocah yang terbakar emosi berhasil mendapatkan tas lawannya yang terjatuh dan diinjak-injak untuk melampiaskan kemarahannya. Untungnya, aksi ini berhasil dihalangi seorang anggota polisi yang tengah melintas di lokasi kejadian.’⁴

Kasus di atas tentu membuktikan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam belum mampu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Siswa SD yang seharusnya diarahkan kepada pembentukan karakter yang baik justru ternodai dengan tindakan-tindakan kriminal tersebut. Adanya kasus dekadensi moral semacam ini menurut Muhaimin tidak lain karena rendahnya kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.⁵

Demi tercapainya tujuan pendidikan nasional pada umumnya, dan tujuan pendidikan agama Islam pada khususnya, maka penanaman nilai-nilai agama Islam harus dilaksanakan sejak dini. Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang berlangsung sejak dini diharapkan mampu membentuk karakter religius anak sehingga mengakar kuat pada dirinya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya dimaksimalkan pada pendidikan di sekolah saja, tetapi juga harus dimaksimalkan pada pendidikan sebelumnya, atau pendidikan pra sekolah.

⁴Acep Suharlan, *Gara-Gara Rebutan Pacar, Siswa SD Nyaris Tawuran*, <http://news.okezone.com/read/2013/10/03/340/876004/gara-gara-rebutan-pacar-siswa-sd-nyaris-tawuran>, diakses pada tanggal 5 Mei 2014 pada pukul 14.37.

⁵Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 88.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan pada anak usia dini atau pendidikan pra sekolah dimaksudkan agar anak mendapatkan dasar-dasar akhlak Islami. Dasar-dasar ini merupakan modal utama dalam membentuk karakter religius anak tersebut. Karakter religius inilah yang nantinya mampu mengontrol pola perilaku peserta didik sehingga terbentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila dalam pembelajarannya menggunakan strategi yang tepat. Strategi pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan dinamika perkembangan dan karakteristik peserta didik. Menurut Piaget dan Woolfolk, anak usia taman kanak-kanak berada pada tahapan pra-operasional, yaitu tahapan di mana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Kemampuan inilah yang menyebabkan anak mampu berimajinasi tinggi dan berfantasi tentang berbagai hal.⁶

Usia anak di taman kanak-kanak yang memiliki imajinasi tinggi menjadikan strategi *storytelling* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam patut dipertimbangkan. Strategi *storytelling*, atau strategi bercerita (mendongeng) mampu membawa anak untuk berimajinasi dan berfantasi terhadap cerita yang dibawakannya sehingga anak mampu mengkreasi sesuatu berdasarkan khayalan mereka. Apabila imajinasi anak tersebut

⁶Piaget dan Woolfolk dalam Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 2.13.

diarahkan kepada nilai-nilai ajaran agama Islam, maka diharapkan anak tersebut memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam pula.

Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan spiritual.⁷ Kecerdasan ini bersumber dari realitas fitrah (suci) sejak anak dilahirkan. Selanjutnya, realitas fitrah tersebut dapat ditelusuri melalui riset neurosains tentang noktah Tuhan (*God Spot*) dalam otak anak. Dengan demikian kecerdasan spiritual anak mempunyai basis teologis(keagamaan) sekaligus neurologis secara saintifik.⁸

Suyadi juga menyatakan bahwa strategi *storytelling* di taman kanak-kanak mampu meningkatkan kecerdasan otak peserta didik.⁹ Hal ini dikarenakan metode bercerita merupakan media pembelajaran bahasa yang sangat kaya kosakata bagi anak. Struktur kalimat dalam dongeng jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kalimat-kalimat yang lain.¹⁰ Pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran Islam yang banyak ditangkap oleh peserta didik menjadi dasar yang kuat dalam menciptakan karakter religius anak tersebut. Dengan demikian, penggunaan strategi *storytelling* di taman kanak-kanak menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Usaha dalam membentuk karakter religius anak juga diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Islam Gamping Sleman. Hal ini dapat dilihat dari visi TKIT Nurul Islam, yaitu “terbentuknya generasi

⁷Jalaludin Rakhmat dalam Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak*, hlm. 205.

⁸Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini.....*, hlm. 205.

⁹Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini: dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 208.

¹⁰*Ibid.*

berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan mandiri”.¹¹ Terbentuknya generasi berakhlak mulia yang diletakkan paling depan membuktikan bahwa TKIT Nurul Islam memiliki semangat yang tinggi dalam membentuk kepribadian siswa dan mengembangkan karakter religius dari siswanya tersebut. Karakter religius inilah yang nantinya menjadi bekal dan modal utama bagi peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang Islami, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Bertolak dari semua keterangan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengangkat sebuah skripsi dengan judul **Penerapan Strategi *Storytelling* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi landasan pijakan peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penerapan strategi *storytelling* dalam membentuk karakter religius siswa di TKIT Nurul Islam ?
2. Apa hasil penerapan strategi *storytelling* dalam membentuk karakter religius siswa TKIT Nurul Islam ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari penerapan *storytelling*?

¹¹*Visi, Misi, dan Tujuan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Islam*, brosur pendaftaran siswa baru tahun ajaran 2013/2014.

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan strategi *storytelling* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di TKIT Nurul Islam.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan strategi *storytelling* terhadap pembentukan karakter religius siswa TKIT Nurul Islam.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam *storytelling*.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian tentang penerapan strategi *storytelling* dalam membentuk karakter religius siswa TKIT Nurul Islam, maka diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai salah satu acuan dalam penerapan strategi *storytelling* untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam pra sekolah. Di samping itu, penelitian ini berguna sebagai khasanah keilmuan dan wawasan bagi pembaca.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman akan pentingnya penerapan strategi *storytelling* dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada pendidikan pra sekolah dan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Penelitian ini sekaligus dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

E. Kajian Pustaka

Kajian ataupun penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pra sekolah memang sudah dilakukan oleh beberapa sarjana. Keberadaan hasil penelitian tersebut penulis jadikan sebagai kajian pustaka serta referensi dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian yang mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam pra sekolah menjadi pertimbangan tersendiri dalam pelaksanaan penelitian.

Dari kajian pustaka yang peneliti lakukan untuk karya skripsi, maka sejauh yang peneliti ketahui terdapat beberapa karya yang mengkaji mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam pra sekolah. Di antara karya-karya tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hifliyah, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Pra Sekolah di TKIT Al-Khairaat Warungboto Umbulharjo Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan sangat ditekankan dalam pembelajaran di TKIT Al-Khairaat Warungboto Umbulharjo Yogyakarta. Penerapan nilai-nilai keagamaan banyak dimasukkan ke dalam semua kegiatan yang dilaksanakan.¹² Kelemahan dari skripsi ini adalah terletak pada fokus pembahasan yang tidak ditekankan pada satu nilai keagamaan saja, sehingga pembahasan terlalu melebar.

¹²Hifliyah, "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Pra Sekolah di TKIT Al-Khairaat Warungboto Umbulharjo Yogyakarta", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Kusuma Ismail, *Penerapan Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Pembentukan Karakter pada Anak Pra Sekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Full Day Pandes Wedi Klaten*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011). Dalam penelitiannya, ia menggunakan triangulasi dalam memeriksa keabsahan data, yaitu dengan sumber ganda dan metode ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelompok bermain Aisyiyah *Full Day* menggunakan kurikulum integratif di mana PAI mempunyai porsi yang besar di dalam kegiatan pembelajaran. Adapun proses pendidikan karakter diselipkan di semua pembelajaran dengan menggunakan strategi bermain sambil belajar, praktik langsung, pembiasaan, dan tanya jawab.¹³

Berdasarkan kajian pustaka di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Meskipun kajian penelitian hampir sama, akan tetapi penulis lebih memfokuskan pada penerapan strategi *storytelling* dalam membentuk karakter religius siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman.

¹³Muhamad Kusuma Ismail, “Penerapan Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Pembentukan Karakter pada Anak Pra Sekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah *Full Day* Pandes Wedi Klaten”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011).

F. Landasan Teori

1. Strategi Pembelajaran *Storytelling* di Taman Kanak-Kanak

a. Konsep *Storytelling* di Taman Kanak-Kanak

Strategi *storytelling* atau strategi bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak TK. Menurut Moeslichatoen, strategi *storytelling* ini harus dibawakan secara menarik, mengundang perhatian anak, dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.¹⁴

Penggunaan strategi *storytelling* di taman kanak-kanak haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak TK, sehingga mereka lebih dapat memahami dan menangkap isi cerita tersebut. Dengan kata lain, apa yang dibahas tidaklah asing bagi mereka.
- 2) Kegiatan bercerita harus dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita.
- 3) Kegiatan bercerita harus menjadi pengalaman bagi anak-anak TK yang bersifat unik dan menarik, menggetarkan perasaan anak, serta dapat memotivasi anak untuk mengikuti cerita tersebut sampai tuntas.
- 4) Moeslichatoen menyampaikan bahwa dalam menyampaikan cerita pada saat melaksanakan pembelajaran, terdapat beberapa macam

¹⁴Moeslichatoen R dalam Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008),.

teknik bercerita yang dapat digunakan. Teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Membaca Langsung dari Buku Cerita

Bercerita dengan membacakan langsung dari buku cerita dapat dilakukan apabila guru memiliki buku cerita yang sesuai dengan peserta didik. Cerita tersebut harus memiliki nilai-nilai atau pesan-pesan yang tersirat sehingga nilai-nilai tersebut dapat ditransfer kepada peserta didik. teknik bercerita dengan membacakan langsung perlu memperhatikan teknik dalam membaca. Hal ini diperlukan agar cerita yang dibawakan menjadi menarik serta berjiwa. Oleh karena itu intonasi suara, lafal, maupun ekspresi wajah haruslah tepat.

2) Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dapat dipilih apabila cerita yang akan disampaikan terlalu panjang dan terinci. Penggunaan ilustrasi gambar ini dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan dan mengikat perhatian anak pada jalannya cerita. Oleh karena itu, ilustrasi gambar tersebut hendaknya cukup besar, mudah dilihat oleh peserta didik, berwarna, serta menggambarkan jalannya cerita yang disampaikan.

¹⁵Moeslichatoen dalam Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*

3) Menceritakan Dongeng

Mendongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang berupa nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng tersebut dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam memilih dan mengkreasikan dongeng tersebut.

4) Bercerita dengan Menggunakan Papan Flannel

Teknik bercerita ini dapat dipilih apabila guru ingin menekankan pada urutan cerita serta karakter tokoh cerita. Guru dapat membuat papan flannel dengan melapisi papan tersebut dengan kain flannel. Gambar-gambar tokoh tersebut kemudian ditempelkan pada papan flannel. Teknik ini membutuhkan kreativitas guru dalam memilih atau menciptakan sendiri tokoh yang ada dalam cerita.

5) Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka tergantung pada usia dan pengalaman peserta didik. Boneka-boneka yang digunakan hendaknya mewakili tokoh-tokoh cerita yang akan disampaikan. Boneka-boneka tersebut masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu, seperti penyabar, cerewet, cerdas, dan lain sebagainya. Dari sini guru

dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dalam membawakan cerita maupun memainkan boneka tersebut sesuai dengan perannya.

6) Dramatisasi suatu Cerita

Teknik bercerita dengan dramatisasi cerita adalah bercerita dengan memainkan perwatakan tokoh-tokoh yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal.¹⁶ Pemilihan cerita ini dapat disesuaikan dengan tema yang hendak dikembangkan ataupun sikap yang ingin ditanamkan kepada peserta didik.

7) Bercerita Sambil Memainkan Jari-Jari Tangan

Bercerita dengan teknik memainkan jari-jari tangan menuntut guru untuk berkreasi dengan menggunakan jari tangannya sendiri. Guru dapat menciptakan berbagai macam cerita sesuai dengan nilai-nilai yang hendak ditanamkan kepada peserta didik.

b. Manfaat penggunaan Strategi *Storytelling* bagi Anak TK

Moeslichatoen mengungkapkan bahwa penggunaan strategi *storytelling* di taman kanak-kanak patut dipertimbangkan. Menurutnya, penerapan strategi *storytelling* di taman kanak-kanak memiliki manfaat sebagai berikut:¹⁷

¹⁶Gordon dan Browne dalam Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*

¹⁷.dem

- 1) Bagi anak usia taman kanak-kanak, mendengarkan cerita yang menarik dan dekat terhadap lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.
- 2) Pendidik dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 3) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
- 4) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- 5) Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- 6) Mengembangkan dimensi perasaan anak.
- 7) Metode bercerita dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

2. Karakter Religius

Data siswa kelompok A3 2013-2014

N0.	Nama siswa
-----	------------

1.

Bercerita tentang wudhu

Pada siklus I, Dengan jumlah siswa 24 anak. dalam mengamati guru bercerita dengan cara perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

Siklus I : Guru melakukan cerita tentang bagaimana cara wudhu yang benar, dalam cerita tersebut ada beberapa anak yang tidak memperhatikan yaitu, Rayyan , Javier, Hasan , Arya, Jhona, Hangger dan Azka. Sedangkan anak yang lain pada memperhatikan dan ketika praktek anak-anak tersebut tidak bisa melakukan wudhu dengan benar.

Pada siklus II, guru mengulang cerita dengan menggunakan gambar, dan pada siklus II ini anak-anak bisa fokus mendengarkan cerita guru tentang tata cara wudhu, dan hasil yang didapat dari 24 siswa tersebut banyak yang bisa melakukan wudhu ketika praktek.

Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹⁸ Sedangkan menurut kemendiknas, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.¹⁹

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang berarti kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas

¹⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.11.

¹⁹Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), hlm.3.

kemampuan manusia.²⁰ Religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.²¹ Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang predikat religius.²²

Karakter religius merupakan salah satu dari 18 karakter bangsa yang telah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²³

Aspek religius menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) sebagaimana dikutip oleh Ahmad Thontowi adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Aspek Iman, yaitu menyangkut keyakinan manusia maupun hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.

²⁰Ahmad Thontowi, *Hakikat Religiusitas*, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>, 2012, diakses pada hari Senin, 19 Mei 2014 pada pukul 17.01.

²¹AhmadThontowi, *Hakikat Religiusitas*,

²²Wahyu Wijayanta, "Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman", *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm.13.

²³Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm.9. Lihat juga Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 190.

²⁴Ahmad Thontowi, *Hakikat Religiusitas*,

- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya.
- c. Aspek Ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut kepada-Nya, takut melanggar larangan-larangan-Nya, dan lain.lain.
- d. Aspek Ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- e. Aspek Amal, yaitu menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menolong orang lain, membela orang lemah, rajin bekerja, dan sebagainya.

Menurut Glock, karakter religius memiliki lima dimensi utama. Kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Dimensi Ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai seperti percaya akan adanya Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan lain sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama merupakan dimensi yang paling mendasar.
- b. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, di mana perilaku tersebut telah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara shalat, haji, puasa, dan ibadah-ibadah yang lain.

²⁵Glock dalam Ahmad Thontowi, *Hakikat Religiusitas*,

- c. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, seperti kekhusyukan ketika melaksanakan shalat, haji, puasa, dan lain sebagainya.
- d. Dimensi Pengetahuan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- e. Dimensi Pengamalan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Agama Islam telah mengharuskan kepada seluruh umat yang beriman untuk memiliki karakter religius yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Di dalam kedua sumber utama ini telah diatur secara detail bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, baik berperilaku kepada Allah Swt, berperilaku kepada sesama manusia, maupun berperilaku dengan seluruh makhluk-Nya. Dengan dimilikinya karakter religius pada setiap diri manusia, diharapkan ia akan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, serta mendapatkan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat.

- 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁶ Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah, mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.²⁷

Muhaimin mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Beberapa hal yang disampaikan beliau adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pembelajaran, ataupun latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana atas dasar tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Peserta didik hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.

²⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 76.

²⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet.6, hal. 1.

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 77.

- 3) Pendidik atau guru pendidikan agama Islam melakukan kegiatan bimbingan, pembelajaran, ataupun latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- 4) Kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran pendidikan agama Islam dari peserta didik. Tujuan dilaksanakannya kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk kesalehan pribadi yang sekaligus membentuk kesalehan sosial.

Fuad Hasan menyampaikan bahwa pendidikan agama Islam mencakup hal-hal sebagai berikut:²⁹

- 1) Upaya untuk mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak lahir sampai meninggal dunia.
- 2) Aspek yang disiapkan meliputi aspek badan, akal, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek lain.
- 3) Persiapan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil serta bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi umatnya sehingga dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

²⁹Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. III, hal. 5.

Dasar pokok dari pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Assunnah. Kedua dasar pendidikan agama Islam tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw.

عن ابن عباس, تركت فيكم شي عين لن تضلوا بعدهما كتاب الله وسنتي
(رواه مسلم)

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas, Aku tinggalkan kepadamu sekalian dua perkara tidak akan sesat setelah berpegang pada keduanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnahku.” (H.R. Muslim).³⁰

Hadist di atas menjadi dasar yang kuat bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam harus berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai penuntun dan jalan hidup umat manusia. Adanya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan kesenangan bagi peserta didik, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak

Pelaksanaan pendidikan pra sekolah jalur pendidikan formal atau pendidikan taman kanak-kanak dilakukan untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun.³¹ Pendidikan pada masa ini memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anak sekaligus sebagai persiapan untuk memasuki jenjang

³⁰Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuti, *al-Jami'u as-Shaghir Juz 1*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah), hlm. 130.

³¹Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 1.1.

pendidikan di sekolah dasar.³² Oleh karena itu, pendidikan di taman kanak-kanak menjadi penting untuk dilakukan demi tercapainya peserta didik yang berkarakter.

Pendidikan taman kanak-kanak pada hakikatnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan taman kanak-kanak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang ini harus memuat aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.³³

Menurut Al-Qur'an, manusia (termasuk anak) merupakan makhluk spiritual. Ia mempunyai peranan yang pasti di panggung kehidupan ini. Aktivitas mereka diatur oleh prinsip dasar tertentu yang jika dilanggar akan menjadi orang jahat, dan jika dipatuhi akan menjadi orang baik. Dari keadaan yang demikian, manusia sering disebut sebagai homo religius dan dengan adanya fitrah beragama, ia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan rasa agama.³⁴

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada anak usia taman kanak-kanak sangat penting. Pembentukan karakter religius ini tidak akan lepas dari pelaksanaan

³²*Ibid*, hlm. 1.6.

³³Anderson dalam Masitoh, dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, hlm. 1.8.

³⁴Muh. Anis, *Sukses Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 170.

pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut M. Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, untuk mengembangkan dan memenuhi rasa agama pada anak diperlukan pembelajaran berbasis ketauhidan. Manakala rasa agama ini dapat terpenuhi, niscaya akan tertanam pada diri anak perilaku-perilaku kebaikan yang akan membawanya pada kebahagiaan.³⁵

Ada beberapa karakteristik pembelajaran berbasis ketauhidan, di antaranya adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Mengutamakan adab sebelum Ilmu. Guru bersama-sama dengan peserta didik mengembangkan adab yang sempurna dalam ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan tidak bisa diajarkan kepada siapapun tanpa adab. Ilmu pengetahuan harus dikuasai dengan pendekatan yang berlandaskan sikap ikhlas, hormat, dan sederhana terhadapnya.
- 2) Menyeluruh dan selaras. Pendidikan yang integral adalah pendidikan yang mampu memenuhi dengan baik dua aspek kebutuhan manusia, yaitu jasad dan ruh, keseimbangan antara ilmu dan iman, serta penggabungan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.
- 3) Kembali kepada fitrah. Pada awalnya, Allah telah menciptakan segala sesuatu pada status inisialnya dalam keadaan adil. Semuanya telah tertata rapi dalam susunan yang sesuai dengan kehendak-Nya.

³⁵Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 118.

³⁶*Ibid*, hlm. 118-119.

Demikian juga manusia, yang telah menempati posisi di mana ia dapat mengenal Tuhannya dan meresapi kekuasaan-Nya sebagaimana janji primordial yang pernah ia ucapkan. Status inisial yang sesuai dengan kehendak Allah inilah yang dinamai dengan status fitrah. Sebagaimana sabda Nabi bahwa tidak ada yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah. Ini berarti manusia lahir dengan ilmu dan pengetahuan tentang kondisi ideal.

G. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang telah peneliti kemukakan di atas, maka timbul hipotesis tindakan bahwa penerapan strategi *storytelling* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah langkah-langkah operasional dan ilmiah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mencari jawaban atas rumusan masalah penelitian yang telah dibuat. Metode ini merupakan rencana pemecahan masalah yang sedang diselidiki. Adapun metode penelitian ini mencakup:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisir kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.³⁷

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja

dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.³⁸

Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi. Cara yang ditempuh adalah melakukan berbagai tindakan terencana, dalam situasi nyata, serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut yang dilakukan secara kolaboratif. Adapun penelitian ini ingin menganalisis sejauh mana pengaruh penggunaan strategi *storytelling* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa TKIT Nurul Islam Gamping Yogyakarta.

2. Subjek Penelitian

Salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sebelum mengumpulkan data adalah menentukan subyek penelitian.

³⁷Rochiati Wiriati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 13.

³⁸Suharismi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 3.

Subyek adalah individu yang ikut serta dalam penelitian, dari mana data akan dikumpulkan.³⁹

Subjek penelitian yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala TKIT Nurul Islam Gamping Sleman selaku penanggungjawab atas keseluruhan proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- b. Pendidik/ Guru TKIT Nurul Islam Gamping Sleman.
- c. Siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman.

Penentuan besarnya subjek penelitian dilakukan menggunakan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴⁰ Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pemilihan sampel bertingkat. Teknik pemilihan sampel bertingkat merupakan cara memilih sampel sedemikian rupa sehingga peneliti yakin bahwa semua kelompok dalam populasi tersebut dapat terwakili terhadap sampel yang dipilih.⁴¹

3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pendidikan agama Islam kelas A3 di TKIT Nurul

³⁹Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1966), hlm. 133.

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.118.

⁴¹Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi*, hlm. 141.

Islam Gamping Sleman yang meliputi tindakan guru dan responsiswa. Penelitian ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2014 yang bertempat di kelas 3A TKIT Nurul Islam dengan alamat di Jalan Ring Road Barat, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

5. Desain (Model) Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penelitian yang lain. Hal ini menyebabkan ada beberapa perbedaan dalam penyajian urutan metode penelitian. Penelitian tindakan kelas ini memiliki empat tahapan yang harus dilalui, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Secara lebih rinci, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:⁴²

- a. Perencanaan tindakan, yaitu rencana tentang tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau merubah perilaku dan sikap sebagai solusi.
- b. Pelaksanaan tindakan, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang diinginkan.
- c. Observasi, yaitu mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.

⁴²Achmad Hufad, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009), HLM. 5.

- d. Refleksi, yaitu peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil dan dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan.

Menurut Suharsimi Arikunto, desain (model) penelitian terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).⁴³ Secara lebih rinci, maka penjelasan dari keempat tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan rencana tindakan yang akan dilakukan peneliti untuk meningkatkan proses dan hasil belajar di dalam kelas. Kegiatan perencanaan ini meliputi identifikasi masalah, perumusan masalah, analisis penyebab masalah, dan pengembangan intervensi.⁴⁴

b. Tindakan (*Action*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario dari perencanaan yang telah dibuat, sehingga tercipta kondisi pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan. Peneliti dapat menggunakan angket atau *checklist* guna merekam kejadian yang muncul pada waktu tindakan intervensi dilaksanakan.⁴⁵

c. Pengamatan (*observing*)

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 155.

⁴⁴Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 118.

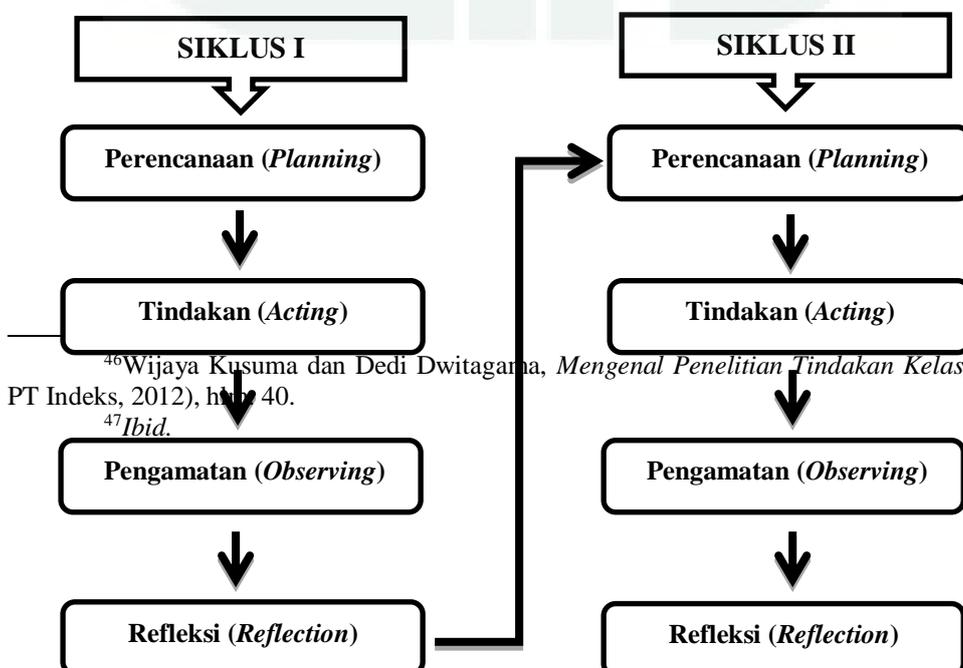
⁴⁵*Ibid*, hlm. 127.

Tahap pengamatan dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pengamatan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui dampak yang timbul dari penerapan tindakan tersebut. Observasi ini merekam semua kejadian dan fakta yang terjadi pada saat pembelajaran. Pada saat memonitoring, peneliti harus mencatat semua peristiwa dalam lembar observasi maupun catatan harian.⁴⁶

d. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi adalah perbuatan merenung atau memikirkan sesuatu yang dilakukan oleh para partisipan terkait dengan penelitian tindakan kelas yang sedang dilaksanakan.⁴⁷ Refleksi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang hasil tindakan kelas. Hasil pekerjaan siswa ataupun hasil pengamatan dianalisis lebih lanjut kemudian diadakan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

Apabila dijadikan bagan, maka desain penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:



⁴⁶Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 40.

⁴⁷*Ibid.*

6. Teknik dan Instrumen Penelitian

a. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam sumber data maupun sumber penelitian. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Metode observasi adalah pengamatan langsung dan pencatatan secara sistemis terhadap fenomena yang diselidiki.⁴⁸ Metode ini digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung mengenai kondisi serta pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam menggunakan strategi *storytelling* sebagai wahana pembentukan karakter religius pada anak pra sekolah di TKIT Nurul Islam Gamping Sleman.

2) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Variabel yang dapat dikumpulkan dengan metode ini dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya.⁴⁹ Metode dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mencari data terkait

⁴⁸Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 136.

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 236.

dengan letak geografis TKIT Nurul Islam, sejarah berdiri, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan pendidik, karyawan, maupun peserta didik, dan lain sebagainya.

3) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada subjek penelitian atau informan yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan. Wawancara ini digunakan untuk menghasilkan data tentang gambaran umum TKIT Nurul Islam, serta data-data lain yang belum ditemukan dalam observasi maupun dokumentasi.

Berdasarkan metode pengumpulan data di atas, maka untuk menguji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan maupun pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. mdisampaikan oleh kepala TKIT Nurul Islam, guru kelas, dan wali siswa. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan hasil wawancara dengan wawancara berikutnya.

b. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasil

pekerjaannya lebih baik, hemat, cermat, lengkap, dan sistematis.⁵⁰

Instrumen tersebut meliputi:

1) Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, menetapkan fokus penelitian, memiliki informan sebagai sumber data, menilai, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

2) Lembar Observasi

Lembar observasi ini berisi tentang catatan yang menggambarkan kondisi aktivitas belajar mengajar, baik itu dari guru maupun siswa yang terkait dengan keaktifannya.

3) Dokumentasi

Dokumentasi ini meliputi data-data yang terkait dengan siswa baik berupa nilai, foto yang menggambarkan aktivitas mereka pada saat mengikuti pembelajaran.

4) Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti maupun dari pengamatan yang berupa catatan. Data yang dicatat belum terdapat dalam lembar observasi. Catatan ini dijadikan sebagai pedoman untuk

⁵⁰*Ibid*, hlm. 83.

mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran serta untuk mengetahui aktivitas siswa maupun guru dalam pembelajaran.

7. Prosedur Penelitian

Penelitian tentang penerapan strategi *storytelling* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk menyampaikan materi dengan strategi *storytelling*. Pertemuan kedua digunakan untuk menyampaikan materi dengan tema yang sama dan menggunakan strategi *storytelling* dengan model yang berbeda. Adapun prosedur penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Perencanaan (*Planning*)

- a) Melakukan observasi terhadap pembelajaran di kelas untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada.
- b) Peneliti bersama dengan guru mencari solusi atas permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran dan membuat rencana tindakan.
- c) Menentukan pokok bahasan yang akan diberikan tindakan.
- d) Guru dan peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan strategi *story telling* dan menyiapkan alat pembelajaran.

- e) Menentukan dan mengembangkan format evaluasi untuk mengukur sejauh mana tercapainya penanaman karakter religius terhadap siswa.
 - f) Mengembangkan format observasi pembelajaran.
- 2) Tindakan (*Action*)
- a) Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dirancang bersama dengan peneliti.
 - b) Pada pertemuan pertama, guru menyampaikan materi dengan menggunakan strategi *storytelling*.
 - c) Pada pertemuan kedua, guru menyampaikan materi yang sama dengan menggunakan strategi *storytelling* model yang berbeda serta melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana tercapainya penanaman karakter religius pada diri siswa.
- 3) Pengamatan (*Observing*)
- a) Peneliti melakukan pengamatan terhadap pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan kepada guru maupun siswa, yaitu bagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan bagaimana reaksi siswa saat diberlakukan tindakan tersebut.
 - b) Peneliti melakukan penilaian terhadap jalannya kegiatan pembelajaran melalui lembar observasi.
- 4) Refleksi (*Reflecting*)

- a) Peneliti bersama dengan guru melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dengan mengumpulkan hasil observasi dan hasil evaluasi pembelajaran.
- b) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi tindakan untuk digunakan pertimbangan perbaikan pada siklus berikutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan (*Planning*)

Mengidentifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah yang terjadi pada siklus (tindakan) pertama. Dengan mempertimbangkan hasil evaluasi dari tindakan pertama, peneliti bersama dengan guru merencanakan program tindakan yang kedua.

2) Tindakan (*Action*)

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat di mana prosedur kegiatan sama dengan siklus pertama.

3) Pengamatan (*Observing*)

Sama halnya pada siklus pertama, pada siklus kedua ini peneliti menggali data sebanyak mungkin dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan strategi *storytelling*.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang berkenaan dengan hasil tindakan, hasil observasi, catatan harian, serta hasil

evaluasi dalam mengukur karakter religius siswa TKIT Nurul Islam. Peneliti melakukan evaluasi terhadap dua siklus yang telah dilaksanakan dan menarik simpulan pada penelitian tindakan kelas berdasarkan kedua siklus tersebut.

8. Metode Analisa Data

Data yang telah terkumpul pada saat penelitian kemudian diolah, dianalisa, serta diambil kesimpulan. Tujuan analisis data dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan dan membatasi penemuan-penemuan di lapangan sehingga menjadi data yang teratur, tersusun rapi, dan berarti.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penerapan strategi *storytelling* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di TKIT Nurul Islam dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius anak. Gambaran hasil penelitian tersebut kemudian ditelaah, dikaji, dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai skripsi ini, . Dalam pembahasan skripsi ini peneliti membagi ke dalam bagian-bagian, yang mana setiap bagian terdiri atas sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Adapun urutan-urutannya adalah sebagai berikut:

1. **Bab Pertama**, berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. **Bab Kedua**, berisi gambaran umum kondisi TKIT Nurul Islam Gamping Sleman yang meliputi letak geografis, sejarah berdiri, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, keadaan pendidik, karyawan, dan peserta didik, sarana dan prasarana, serta kurikulum pendidikan.
3. **Bab Ketiga**, berisi tentang pembahasan yang difokuskan mengenai penggunaan strategi *storytelling* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius siswa TKIT Nurul Islam Gamping Sleman.
4. **Bab Keempat**, merupakan penutup dari skripsi ini yang di dalamnya terdapat kesimpulan penelitian dan saran yang bersifat konstruktif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang penerapan *storytelling* dalam membentuk karakter religious siswa di TKIT Nurul Islam, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar dengan menggunakan *storytelling* dalam pembelajaran dapat membentuk karakter religious dalam diri siswa, TKIT Nurul Islam.. *Storytelling* dilakukan selama proses belajar mengajar, baik sebelum ataupun sesudah pembelajaran. Agar dapat terbentuk pembiasaan-pembiasaan karakter religious pada anak.
2. Dari hasil penerapan *storytelling* dalam membentuk karakter siswa bisa dilihat dari perubahan perilaku siswa sehari-hari terlalu lama dan diulang-ulang. Penerapan karakter religious pada anak harus dilakukan sejak dini dengan melalui *storytelling* dan pembiasaan, sehingga terbentuklah suatu karakter religious seperti, pembiasaan mengucapkan salam, mengerjakan sholat dengan benar, wudhu, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan/pekerjaan dan sebagainya. Pembiasaan dan ketauladanan serta peringatan-peringatan yang mengarahkan dalam kebaikan maka akan membekas kepada anak dan terbentuklah karakter religiousnya. Hasil yang dicapai dari *storytelling* dalam membentuk karakter religious adalah dengan adanya perubahan pada anak yang tadinya tidak mau dan tidak

bisa menjadi bisa dan mau, bahkan sudah tertanam pada diri anak dan menjadi suatu kebiasaan, seperti dengan sholat tanpa disuruh anak sudah tahu dan mengerjakannya, dengan terbiasa mengucapkan salam tanpa disuruh dia ketemu teman sudah mengucapkan salam duluan, serta dengan pembiasaan berdo'a anak sudah dengan sendirinya berdo'a ketika mau mengerjakan sesuatu tanpa disuruh, karena itu sudah menjadi pembiasaan.

3. Faktor utama yang mendukung keberhasilan *storytelling* dalam membentuk karakter religius siswa adalah cerita yang diulang-ulang, adanya kerjasama dengan orangtua dan guru, adanya keteladanan pada anak. Sementara faktor penghambat keberhasilan *storytelling* adalah alat peraga yang kurang menarik, tempat yang kurang memadai untuk bercerita, suara yang kurang variatif,

B. Saran-saran

Setelah mengambil kesimpulan, dari penetapan strategi *storytelling* dalam membentuk karakter religius TKIT Nurul Islam menjadi lebih baik dimasa mendatang, penulis ingin menyampaikan saran-saran berpijak dari kesimpulan-kesimpulan yang telah disampaikan.

Keberhasilan penerapan *storytelling* sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung oleh karena itu, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Peningkatan kemampuan guru, sebagai pendongeng, dalam melakukan *storytelling*. Peningkatan kemampuan bias dilakukan dengan cara memberikan pelatihan *storytelling* terhadap guru.
2. Memperbanya sarana pendukung seperti alat peraga, gambar dan lain-lain.
3. Meningkatkan kerjasama dengan orangtua siswa.

C. Kata penutup

Atas rahmat serta hidayah Allah SWT yang diberikan akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Strategi *Storytelling* Dalam Membentuk Karakter Religius anak TKIT Nurul Islam Nogotirto, Gamping , Sleman” dengan harapan dapat bermanfaat dan bermakna bagi penulis, TKIT Nurul Islam, dan pembaca lainnya dan dapat memberikan perubahan yang positif dalam meningkatkan karakter religius pada anak usia dini dengan metode bercerita/*storytelling*.

Sesuai dengan pepatah “ tak ada gading yang tak retak” penulis yakin bahwa skripsi ini, masih banyak kekurangan dan memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Untuk itu kritik dan saran sangat membantu agar bertambahnya kesempurnaan skripsi ini, demi kemajuan TKIT Nurul Islam dalam mengasuh dan mendidik anak agar mendapatkan pahala dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Amin....

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research II*. Yogyakarta: Andi Offset 1990.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 1966.
- Hifliyah. "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Pra Sekolah di TKIT Al-Khairaat Warungboto Umbulharjo Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Hufad, Achmad. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI. 2009.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Ismail, Muhamad Kusuma. "Penerapan Pendidikan Agama Islam sebagai Wahana Pembentukan Karakter pada Anak Pra Sekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Full Day Pandes Wedi Klaten". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuti, *al-Jami'u as-Shaghir Juz 1*, (Indonesia: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah), hlm. 130.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang. 2010.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Masitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2006.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi, dan Aksi*. Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa. 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharlan, Acep. *Gara-Gara Rebutan Pacar, Siswa SD Nyaris Tawuran*. <http://news.okezone.com/read/2013/10/03/340/876004/gara-gara-rebutan-pacar-siswa-sd-nyaris-tawuran>. diakses pada tanggal 5 Mei 2014.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini: dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2005.
- Thontowi, Ahmad. *Hakikat Religiusitas*. <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>. 2012. diakses pada hari Senin, 19 Mei 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara. 2003.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Visi, Misi, dan Tujuan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Islam*. brosur pendaftaran siswa baru tahun ajaran 2013/2014.
- Wijayanta, Wahyu. "Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Wiriatmaja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.